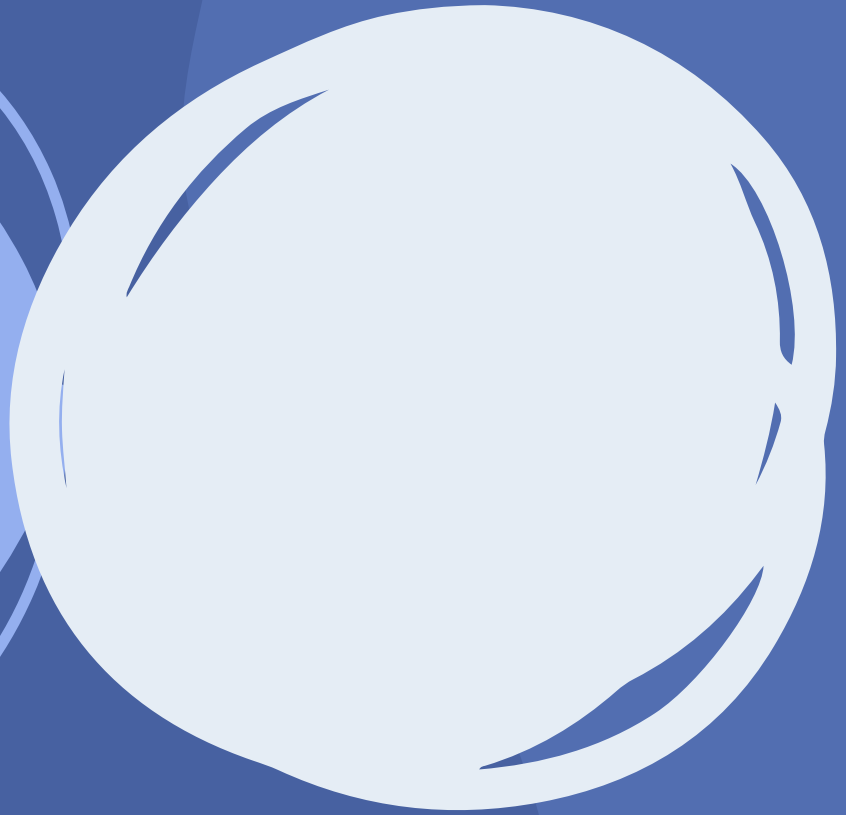
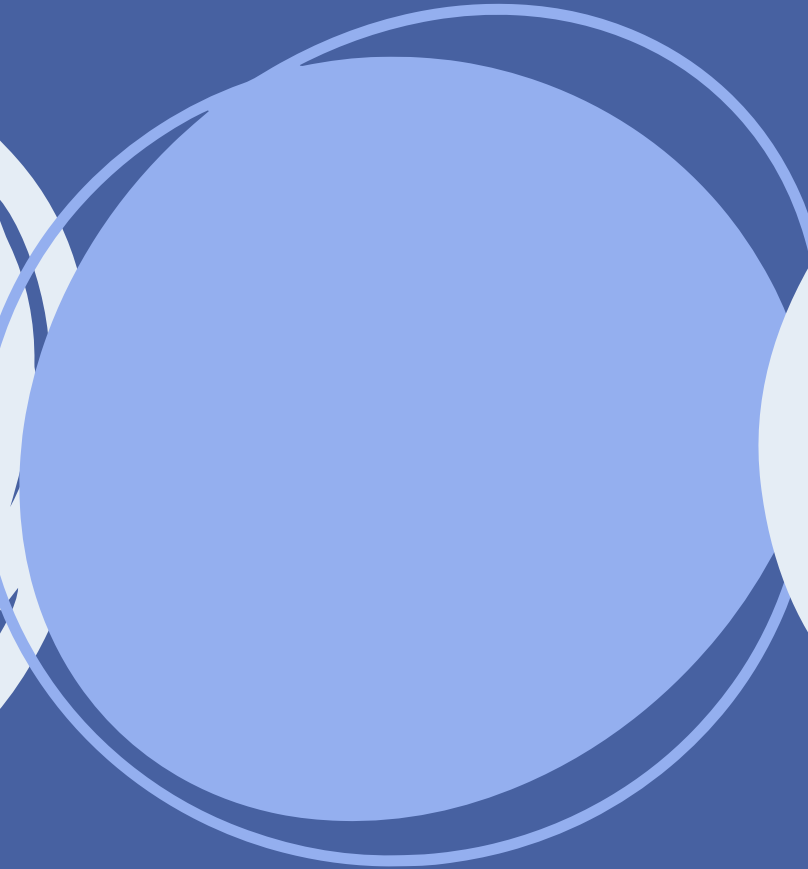
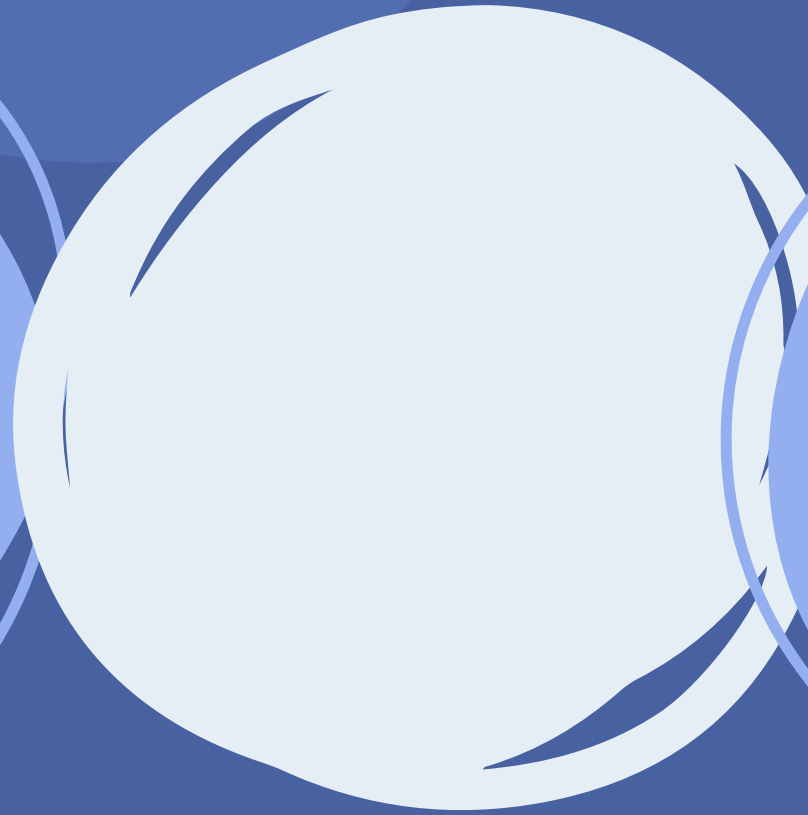
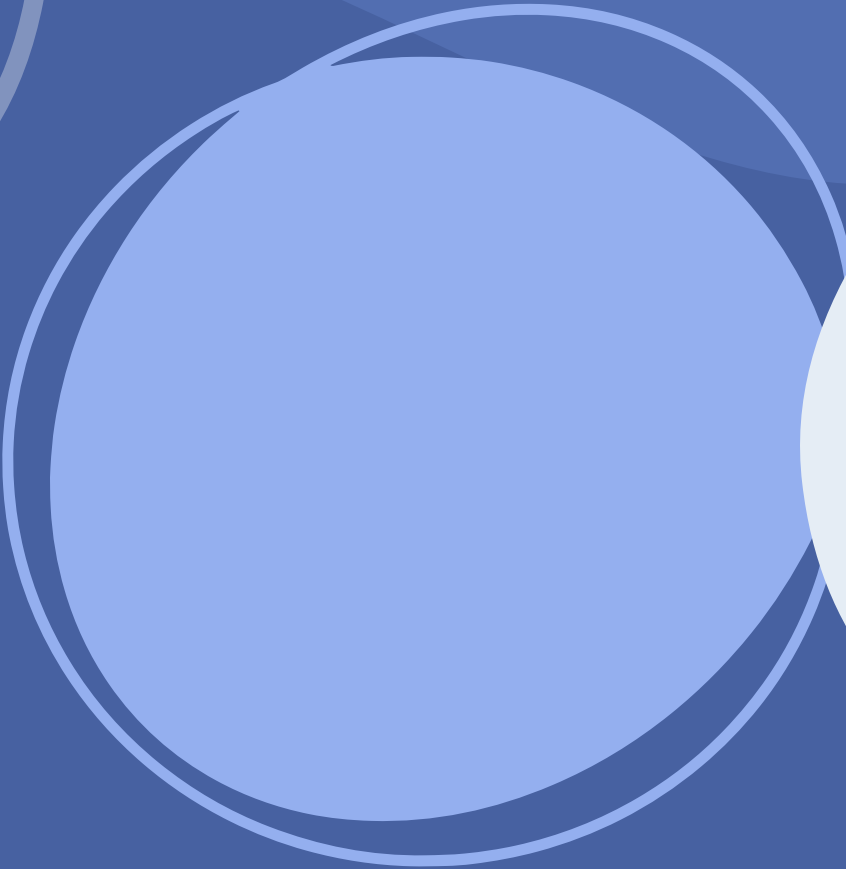
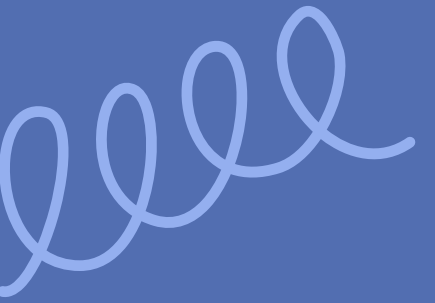




PERSEDIAAN

Kelompok 3

ANGGOTA KELOMPOK



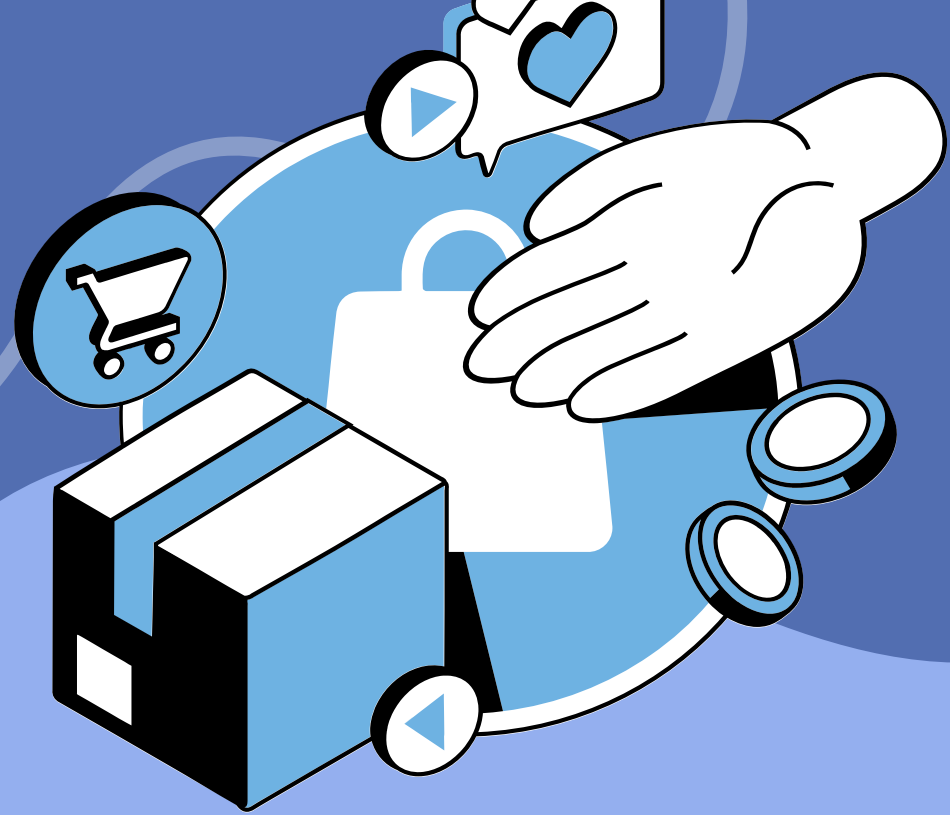
Olivia Rahma Dani
2413031039

Ria Agustina
2413031048

Nina Oktaviana
2413031057

Murni Solekha
2413031061





PENGERTIAN PERSEDIAAN

Persediaan adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk digunakan atau dijual di masa mendatang. Jenisnya meliputi bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi/dagangan.





3.1 CAKUPAN BARANG DALAM PERSEDIAAN



1. Barang dalam Transit

Barang dalam transit merupakan barang yang sedang dikirim dari penjual ke pembeli dan belum tiba di lokasi tujuan

a. FOB Destination: biaya transportasi ditanggung oleh penjual

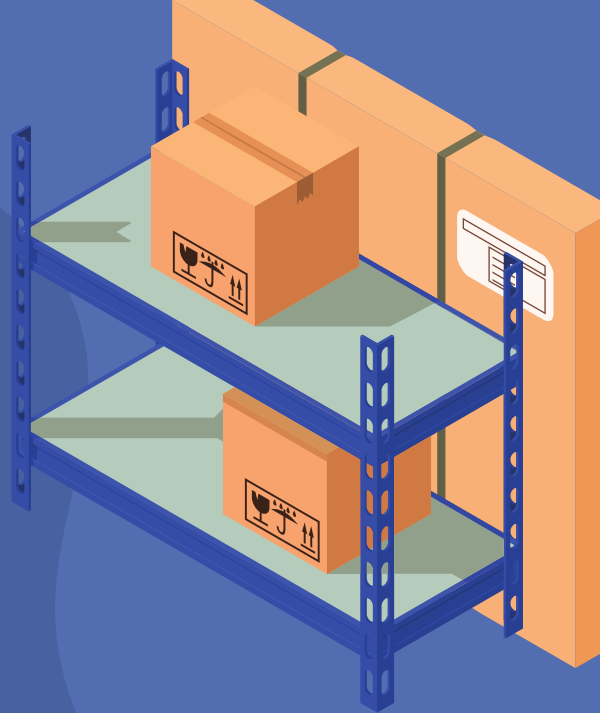
b. FOB Shipping Point: biaya transportasi ditanggung oleh pembeli.





2. PENJUALAN KONSINYASI

Dalam sistem penjualan konsinyasi, pemilik barang (disebut consignor) mengirimkan barang kepada pihak lain (disebut consignee) untuk dijual.



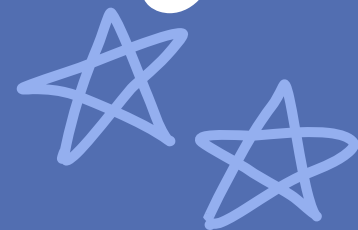


3.2 BIAAYA-BIAAYA DALAM PERSEDIAAN

PSAK 202 menjelaskan bahwa biaya yang terkait dengan persediaan mencakup semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya tambahan lainnya yang muncul sampai persediaan berada di kondisi dan tempat saat ini.

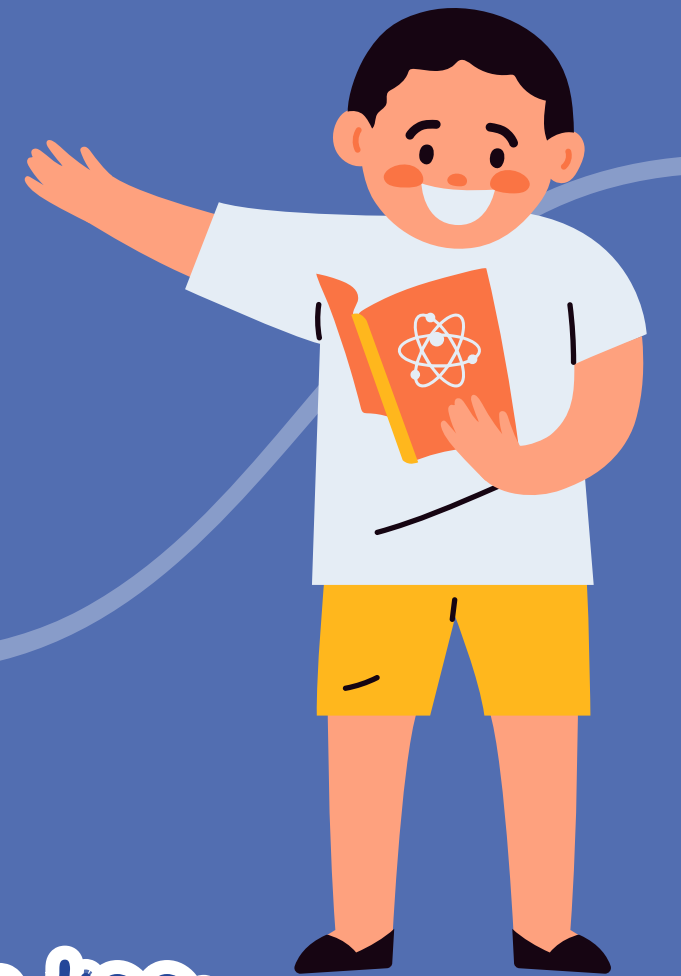


- a. Biaya Pembelian
- b. Biaya Konversi
- c. Biaya Lainnya





3.3 SISTEM PENCATATAN PERSEDIAAN DAN ASUMSI ARUS BIAYA



1. Sistem Periodik (Metode Fisik)

Pencatatan dilakukan di akhir periode untuk mengetahui jumlah persediaan.

Semua transaksi pembelian dicatat di akun Pembelian, bukan Persediaan Barang Dagan.

Kelebihan: Praktis, tidak perlu mencatat setiap transaksi persediaan.

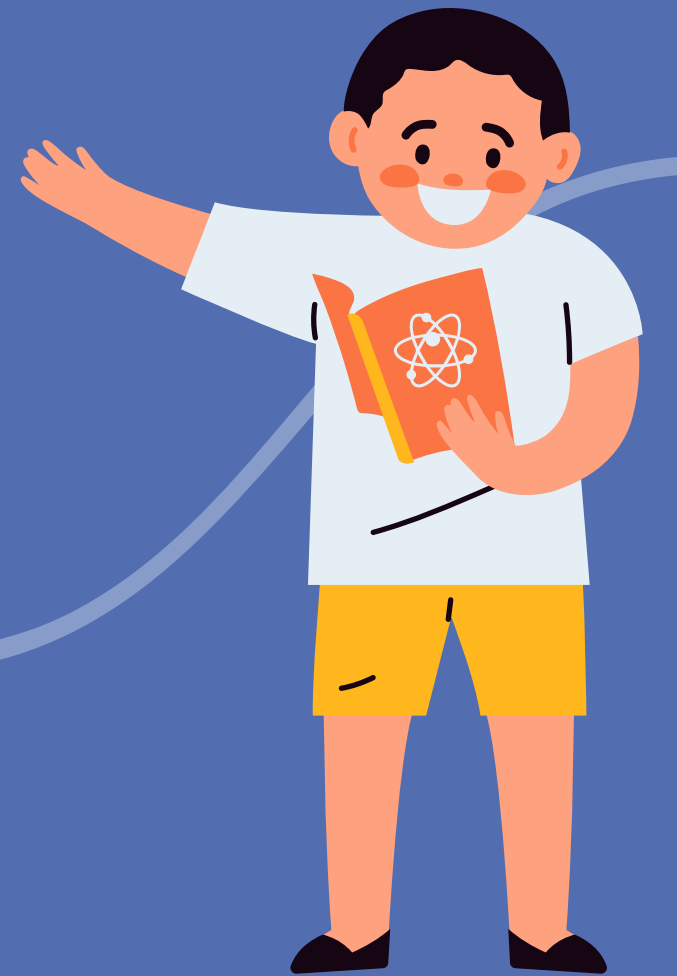
Kekurangan:

- Data tidak rinci, bisa terjadi selisih antara catatan dan fisik barang.
- Harus menghitung biaya pokok penjualan (HPP) saat membuat laporan laba rugi.





3.3 SISTEM PENCATATAN PERSEDIAAN DAN ASUMSI ARUS BIAYA



Sistem Perpetual

Pencatatan dilakukan setiap transaksi jual beli.

Semua transaksi dicatat di akun Persediaan Barang Dagang, bukan akun Pembelian.

Kelebihan:

- a. Data persediaan selalu terupdate dan akurat.
- b. Tidak perlu hitung HPP di akhir periode.

Kekurangan:

Membutuhkan waktu dan tenaga lebih banyak karena pencatatan dilakukan terus-menerus.



CONTOH PERBEDAAN PENCATATAN PERIODIK DAN PERPETUAL

1. Persediaan Awal 150 unit pada harga Rp 8.000

Sistem Persediaan Periodik	Sistem Persediaan Perpetual
Akun persediaan menunjukkan saldo persediaan sebesar Rp 8.000	Akun persediaan menunjukkan saldo persediaan sebesar Rp 8.000

2. Pembelian 600 Unit pada harga Rp 9.000 Secara Kredit

Sistem Persediaan Periodik	Sistem Persediaan Perpetual
Pembelian Rp 5.400.000 Utang Dagang Rp 5.400.000	Persediaan Rp 5.400.000 Utang Dagang Rp 5.400.000



CONTOH PERBEDAAN PENCATATAN PERIODIK DAN PERPETUAL

3. Penjualan 500 Unit pada harga Rp 15.000 Secara Kredit

Sistem Persediaan Periodik	Sistem Persediaan Perpetual
Piutang Dagang Rp 7.500.000 Penjualan Rp 7.500.000	Piutang Dagang Rp 7.500.000 Penjualan Rp 7.500.000
Tidak ada jurnal	Beban Pokok Penjualan Rp 4.500.000 Persediaan Rp 4.500.000

4. Penjurnalan Pada akhir Periode, Saldo akhir persediaan 250 unit pada harga Rp 9.000

Sistem Persediaan Periodik	Sistem Persediaan Perpetual
Tidak ada jurnal Akun persediaan menunjukkan saldo akhir sebesar Rp 2.100.000 (Rp 1.200.000 + Rp 5.400.000 – Rp 4.500.000)	Persediaan(akhir) Rp 2.250.000 Beban Pokok Penjualan Rp 4.500.000 Pembelian Rp 5.400.000 Persediaan(awal) Rp 1.200.000

1. Persediaan Awal 150 unit pada harga Rp 8.000

Sistem Persediaan Periodik	Sistem Persediaan Perpetual
Akun persediaan menunjukkan saldo persediaan sebesar Rp 8.000	Akun persediaan menunjukkan saldo persediaan sebesar Rp 8.000

2. Pembelian 600 Unit pada harga Rp 9.000 Secara Kredit

Sistem Persediaan Periodik	Sistem Persediaan Perpetual
Pembelian Rp 5.400.000 Utang Dagang Rp 5.400.000	Persediaan Rp 5.400.000 Utang Dagang Rp 5.400.000



ARUS BIAYA



1. Metode Identifikasi Khusus

Setiap barang yang dibeli atau diterima diberi kode atau tanda. Dalam metode identifikasi khusus, pengenalan ini menunjukkan lokasi harga satuan sesuai dengan faktur yang diterima.



A collage of financial icons on a blue background. It includes a black calculator with blue and white buttons, two gold coins with dollar signs, two green banknotes, a red square with a white percentage sign, and a red square with a green and yellow bar chart. The word 'CON' is partially visible in large black letters at the top right. A faint 'Canva' watermark is visible across the center.



Berdasarkan data di atas hitunglah nilai persediaan pada tanggal 31 Maret jikadigunakan : Metode identitas khusus, dengan persediaan masih ada berasal dari pembelian 3 **JUNI**: 350 kg, dan tgl 25**JUNI**t 200 kg

Pembelian 3 **JUNI** = **500** x Rp 775,- = Rp **387.500**

Nilai Persediaan **Rp557.500**

CONTOH METODE RATA RATA TERTIMBANG

Persediaan akhir 550 terdiri atas :

1 Juni Persediaan awal	300 kg @Rp 800 = Rp 240.000
3 Juni Pembelian	500 kg @ Rp 775 = Rp 387.500
5 Juni Penjualan	350 kg
10 Juni Pembelian	700 kg @ Rp 825 = Rp 577.500
15 Juni Penjualan	300 kg
20 Juni Penjualan	500 kg
25 Juni Pembelian	200 kg @850 = Rp 170.000

- Metode rata-rata tertimbang

$$\frac{((300\text{kg} \times \text{Rp } 800,00) + (500\text{kg} \times \text{Rp } 775,00) + (700\text{kg} \times \text{Rp } 825,00) + (200\text{kg} \times \text{Rp } 850,00))}{300\text{kg} + 500\text{kg} + 700\text{kg} + 200\text{kg}} = \text{Rp } 808,82$$

$$\text{Nilai persediaan akhir } 550 \text{ kg} \times \text{Rp } 808,82 = \text{Rp } 444.851,00$$

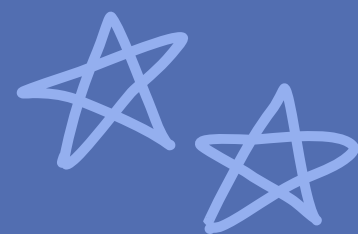


ARUS BIAYA



3. Metode MPKP (FIFO)

Dalam metode ini barang yang pertama kali diterima dianggap sebagai yang pertama kali dijual,





CONTOH METODE MPKP / FIFO



1 Juni Persediaan awal	300 kg @Rp 800 = Rp 240.000
3 Juni Pembelian	500 kg @ Rp 775 = Rp 387.500
5 Juni Penjualan	350 kg
10 Juni Pembelian	700 kg @ Rp 825 = Rp 577.500
15 Juni Penjualan	300 kg
20 Juni Penjualan	500 kg
25 Juni Pembelian	200 kg @850 = Rp 170.000

Hitunglah menggunakan metode FIFO

Jawab : Persediaan akhir 550kg terdiri atas :

Pembelian 25 **JUNI** = $200 \times \text{Rp } 850,00 = \text{Rp } 170.000,00$

Pembelian 10 **JUNI** = $350 \times \text{Rp } 825,00 = \underline{\text{Rp } 288.750,00} +$

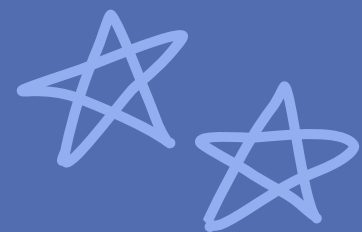
Nilai Persediaan akhir Rp 458.750,00

ARUS BIAYA



4. Metode MTKP (LIFO)

Dalam metode ini, barang yang terakhir diterima dianggap keluar lebih awal atau dijual terlebih dahulu



CONTOH METODE MTKP LIFO



1 Juni Persediaan awal	300 kg @Rp 800 = Rp 240.000
3 Juni Pembelian	500 kg @ Rp 775 = Rp 387.500
5 Juni Penjualan	350 kg
10 Juni Pembelian	700 kg @ Rp 825 = Rp 577.500
15 Juni Penjualan	300 kg
20 Juni Penjualan	500 kg
25 Juni Pembelian	200 kg @850 = Rp 170.000

Hitung menggunakan metode LIFO

Jawab: Persediaan awal = $300 \times \text{Rp } 800,00 = \text{Rp } 240.000,00$

Pembelian 10 **JUNI** = $250 \times \text{Rp } 775,00 = \text{Rp } 193.750,00+$

Nilai Persediaan akhir

Rp 433.750.00

SESI DISKUSI



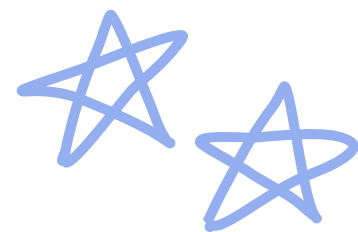


KESIMPULAN



Permasalahan utama dalam pengakuan persediaan berkaitan dengan penentuan waktu pemindahan hak kepemilikan, terutama pada barang dalam transit dan barang konsinyasi. Hal ini penting karena akan memengaruhi siapa yang mencatat barang sebagai persediaan dalam laporan keuangan. PSAK 202 menegaskan bahwa biaya persediaan bukan hanya harga beli, tetapi juga mencakup biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang berkaitan langsung dengan penempatan persediaan dalam kondisi dan lokasi saat ini.

Dalam pencatatan persediaan, perusahaan dapat memilih antara sistem periodik atau sistem perpetual, masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya. Pemilihan sistem tergantung pada kebutuhan akurasi, sumber daya, serta frekuensi transaksi yang dilakukan oleh entitas.



**TERIMA
KASIH**

